

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### A. Tinjauan Pustaka

Agar tidak terjadi peniruan terhadap penelitian dengan pembahasan yang sama, maka dari itu peneliti akan menuliskan beberapa penelitian yang sudah ada. Kajian pustaka adalah deskripsi rangkuman mengenai kajian atau penelitian yang dilakukan seputaran masalah yang diselidiki, sehingga dapat diketahui secara jelas bahwa penelitian itu dilakukan bukan studi sebelumnya diulang atau di duplikasi. Berikut beberapa penelitian yang sudah dilakukan yang berhubungan dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian Ayunda Ramadhani (2017) dengan judul “*Penerimaan Diri Pada Ibu Yang Memiliki Anak Tunagrahita Berat (Severe)*”.<sup>1</sup> Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua dari anak tuna grahita menerima bahwa kelebihan dan kekurangan anaknya. Setelah orang tua dapat menerima kondisi anaknya, mereka juga berkomitmen secara aktif untuk mengelola individu anak tunagrahita agar dapat memberikan pendidikan dan pengasuhan yang terbaik bagi anaknya. Perbedaan pada penelitian ini adalah peneliti sebelumnya memakai jenis penelitian kualitatif dengan metode *ethnographi*, sedangkan peneliti ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian kualitatif studi kasus.

---

<sup>1</sup>Ayunda Ramadhani. *Penerimaan Diri Pada Ibu Yang Memiliki Anak Tunagrahita Berat (Severe)*. Jurnal Psikologi. Vol 6 No 1 (2017) h 1

Kedua, penelitian Dian Pertiwi Simamora (2019) dengan judul *“Penerimaan Diri pada Ibu dengan Anak Tunagrahita”*.<sup>2</sup> Hasil penelitian ini bahwa ketiga subjek mencapai fase penerimaan diri. Ketiga subjek menunjukkan penerimaan diri terhadap kondisi anak khususnya tunagrahita. Sebelum mencapai tahap penerimaan, setiap subjek melewati fase yang berbeda yaitu penolakan, kemarahan, tawar-menawar, depresi, dan menerima. Fase yang dilalui setiap subjek berbeda satu sama lain. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa fase penerimaan tidak selalu terjadi dalam urutan tertentu dan ketiga subjek sesekali dapat kembali ke fase sebelumnya meskipun sudah mencapai tahap *acceptance*. Persamaan pada penelitian ini juga membahas bagaimana proses penerimaan diri orang tua terhadap anaknya yang menderita tunagrahita. Persamaan yang lain adalah peneliti sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus. Perbedaan dari penelitian ini adalah berfokus dengan tiga subyek yang diteliti sedangkan peneliti ini hanya fokus di satu klien.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Novira Faradina (2016) dengan judul *“Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus”*.<sup>3</sup> Hasil penelitian menunjukkan penerimaan diri tidak berarti karena melalui tahapan penerimaan diri, subjek dapat dengan mudah menerima kondisi yang dialaminya. Subyek yang mampu menerima diri sendiri menunjukkan bahwa mereka sadar dimana dan bagaimana mereka saat ini dan mampu

---

<sup>2</sup>Dian Pertiwi Simamora. *Penerimaan Diri Pada Ibu Dengan Anak Tunagrahita*. Jurnal Acta Psychologia. Vol 1 No 2. (2019) h 134-141

<sup>3</sup>Novira Faradina. *Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*. Psikoborneo. Vol 4 No 1. (2016) h 18-23

menerima diri mereka ketika dihadapkan pada keadaan yang tidak membuat mereka nyaman. Subjek akan memiliki kepribadian yang matang dan dapat berfungsi secara normal jika memiliki penerimaan diri yang baik. Perbedaan dari penelitian ini ialah peneliti sebelumnya memerlukan 3 subjek penelitian sedangkan peneliti ini menggunakan 1 subjek penelitian. Persamaan penelitian ini adalah peneliti sama-sama memakai metode penelitian kualitatif.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Astiningrum Amanah (2020) dengan judul "*Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Orang Tua Pada Anak Tuna Grahita Di YPAC Medan*".<sup>4</sup> Hasil penelitian ini adalah penerimaan diri mempunyai hubungan yang positif dengan dukungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan diri orang tua meningkat dengan adanya dukungan sosial. Faktor penerimaan diri lainnya seperti ekonomi keluarga, latar belakang agama, tingkat pendidikan orang tua, usia orang tua. Faktor-faktor inilah mempengaruhi penerimaan diri sebesar 54,7%, sedangkan dukungan sosial memberikan kontribusi sebesar 45,3% terhadap penerimaan diri. Perbedaan dari penelitian ini peneliti sebelumnya menerapkan metode penelitian kuantitatif sedangkan peneliti ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Persamaan dari penelitian ini adalah tempat penelitiannya yaitu meneliti di sekolah luar biasa yang dimana dapat memudahkan peneliti untuk meneliti perkembangan proses penerimaan orang tua terhadap anaknya yang mengalami tunagrahita. Perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti memakai metode

---

<sup>4</sup>Astiningrum Amanah. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Orang Tua Pada Anak Tuna Grahita Di YPAC Medan*. (FP Universitas Medan: Medan. 2020) h 29-30

penelitian kuantitatif, sedangkan peneliti ini menerapkan metode penelitian kualitatif studi kasus.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Hartika Utami Fitri, M.Pd dan Kushendar, M.Pd (2021) dengan judul “*Konsep Diri Positif Melalui Pemaknaan Hijrah Generasi Milenial Dilihat dari Perspektif Pendekatan Konseling Humanistik*”. Hasil penelitian ini adalah dengan menggunakan makna hijrah sebagai variabel mediatornya, dan penelitian ini berhasil menguji apakah konseling kelompok humanistik dapat meningkatkan konsep diri positif dikalangan mahasiswa BPI UIN Raden Fatah. . Namun, temuan penelitian ini masih mengungkapkan keterbatasannya. Ada beberapa mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang yang masih memiliki *self concept* rendah. Perubahan yang signifikan dari mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang yang menunjukkan bahwa konsep diri dapat ditingkatkan melalui konseling kelompok pendekatan humanistik. Setelah diberikan *treatment* akhirnya ada peningkatan yang signifikan pada kelompok eksperimen. Persamaan dari penelitian ini adalah peneliti menggunakan perspektik humanistik dalam meneliti subjek. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti ini menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus.<sup>5</sup>

## **B. Landasan Teori**

---

<sup>5</sup>Hartika Utami Fitri, Kushendar. *Konsep Diri Positif Melalui Pemaknaan Hijrah Generasi Milenial Dilihat dari Perspektif Pendekatan Konseling Humanistik*. Bulletin of Counseling and Psychotherapy. Vol 3 No 1 (2021) h 1

## **a. Penerimaan Diri (*Self Acceptance*)**

### **1. Pengertian Penerimaan Diri (*Self Acceptance*)**

Penerimaan diri (*self acceptance*) ialah suatu kinerja individu untuk dapat menerima diri mereka apa adanya. Hasil analisa atau kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan dalam rangka penerimaan terhadap keberadaannya sendiri dan didasarkan pada evaluasi dirinya sendiri. Penerimaan diri dapat dicapai dengan cara realistis atau tidak realistis. Dengan menilai kekuatan dan kelemahan seseorang secara objektif, maka seseorang dapat mengidentifikasi sikap penerimaan yang realistis.

Penerimaan terhadap diri sendiri ditunjukkan dengan sikap positif, adanya pengakuan terhadap tingkah lakunya. Di sisi lain,, upaya untuk meminimalkan kekurangan dan melebih-lebihkan diri sendiri adalah tanda penerimaan diri yang tidak realistis, dan contoh lainnya yaitu menyangkal pengalaman batin yang negatif, seperti pengalaman masa lalu yang traumatis<sup>6</sup>. Handayani (2000) (dalam Faradina, 2016) berpendapat demikian bahwasannya tingkat penerimaan diri seseorang adalah sejauh mana ia mampu mengenali dan memanfaatkan karakteristik dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku penerimaan diri ditunjukkan karena sikap pengakuan atas kelebihanannya sekaligus mengakui kelemahannya tanpa menyalahkan individu lain dan memiliki kemauan untuk terus selalu memperbaiki diri.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Pancawati, Ririn. *Penerimaan Diri dan Dukungan Orang Tua Terhadap Anak Autis*. eJournal Psikologi. Vol 1 No 1. (2013) h 70

<sup>7</sup>Ayunda Ramadhani. *Penerimaan Diri Pada Ibu Yang Memiliki Anak Tunagrahita Berat (Severe)*. Jurnal Psikologi. Vol 6 No 1(2017) h 6-7

Penerimaan diri menurut Jersild adalah bersedia untuk menerima diri sendiri termasuk kondisi fisik, psikologi sosial, prestasi, serta kelebihan dan kekurangan diri sendiri.<sup>8</sup>

Menurut Kubler Ross memiliki sikap menerima berarti mampu menghadapi kenyataan daripada berputus asa. Individu akan melalui tahapan *denial*, *anger*, *bargaining*, *depression*, dan *acceptance* sebelum mencapai tahapan penerimaan. Tahapan pertama, yang dikenal sebagai fase *denial* atau penyangkalan, yaitu langkah pertama menuju penerimaan orang tua terhadap anak tuna grahita. Tahap ini diawali ketidakpercayaan saat menerima diagnosa anak dan perasaan orang tua kemudian akan diliputi kebingungan dan terselip rasa malu akan kondisi anaknya hingga mengakui bahwa hal tersebut terjadi pada keluarganya. Jika keluarga mengalami tekanan sosial dari lingkungan yang tidak memahami keadaan anak berkebutuhan khusus, maka keadaan tersebut semakin parah. Tahap kedua ialah kemarahan atau *angry* keadaan ini orang tua melampiaskan kemarahannya dengan hal yang tidak jelas. Kemarahan dapat ditujukan kepada dokter yang memberikan diagnosis, pada diri sendiri atau orang lain, dan menolak merawat anak berkebutuhan khusus adalah bentuk kemarahan lainnya. Ketiga merupakan depresi atau *depression* keadaan ini timbul sebagai perasaan putus asa, depresi, dan kehilangan angan-angan. Keempat adalah tahapan tawar-menawar atau *bargaining* yaitu kondisi orang tua

---

<sup>8</sup>Novira Faradina. *Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*. Psikoborneo. Vol 4 No 1: 18-23. (2016) h 20

mencoba menghibur diri dengan mengatakan bahwa mereka harus mensyukuri semua telah tuhan berikan kepada mereka. Kelima adalah tahap menerima atau *acceptance* pada titik ini, orang tua telah berusaha untuk menerima kenyataan emosional karena memiliki anak berkebutuhan khusus dalam keluarga mereka.<sup>9</sup>

Dari beberapa definisi tersebut bisa dijelaskan yaitu penerimaan diri (*self acceptance*) ialah sifat kemampuan orang untuk dapat menerima keadaan pada dirinya sendiri dari kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki secara realitis, dan sebelum sampai pada tahap penerimaan diri akan ada beberapa fase yaitu, tahapan *denial*, *anger*, *bargaining*, *depression*, dan *acceptance*.

## **2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri**

Tingkat penerimaan diri setiap orang tentunya memiliki perbedaan, dan perbedaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang ada. Endah Puspita dan Satini Nuryoto (2020) menyatakan bahwa faktor-faktor ini yang dapat mempengaruhi penerimaan diri yaitu:<sup>10</sup>

### **a. Pendidikan**

Penerimaan diri dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan, dan orang yang berpendidikan lebih tinggi juga akan lebih sadar akan keadaanya dirinya.

---

<sup>9</sup>Dian Pertiwi Simamora. *Penerimaan Diri Pada Ibu Dengan Anak Tunagrahita*. Jurnal Acta Psychologia. Vol 1 No 2. (2019) h 134-141

<sup>10</sup>Ayunda Ramadhani. *Penerimaan Diri Pada Ibu Yang Memiliki Anak Tunagrahita Berat (Severe)*. Jurnal Psikologi. Vol 6 No 1 (2017) h 4-5

## b. Dukungan Sosial

Orang yang menerima dukungan sosial akan diperlakukan dengan baik dan menyenangkan, maka penerimaan diri akan meningkat jika ada dukungan dari lingkungan sekitarnya.

Dalam Purnaningtyas (2013), Chaplin mengatakan bahwa faktor-faktor berikut mempengaruhi penerimaan diri:

- a. Keyakinan pada diri sendiri, seseorang dengan konsep diri yang stabil tidak akan pernah mengubah cara pandangannya terhadap diri sendiri dari waktu ke waktu.
- b. Kondisi emosional yang menyenangkan dan menunjukkan bahwa tidak ada tekanan sosial, memungkinkan orang untuk memilih opsi terbaik untuk dirinya sendiri. Selain itu, orang memiliki sikap yang menyenangkan dan positif akan membantu mereka mengembangkan sikap dan memudahkan mereka menerima diri sendiri karena tidak ada penolakan.<sup>11</sup>

Menurut beberapa penjelasan diatas pendidikan dan dukungan sosial serta konsep diri yang stabil dan emosi yang menyenangkan merupakan hal dari faktor penerimaan diri. Penerimaan diri juga mempunyai faktor internal

---

<sup>11</sup>Ani Marini, Rudi Yuniawati. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Lansia di Panti Budhi Dharma Yogyakarta*. Jurnal Fakultas Psikologi. Vol 3 No 1 (2015) h 2

dan faktor eksternal, sehingga perbedaan ini dapat digunakan untuk saling melengkapi

### 3. Tahapan Penerimaan Diri

Kemampuan seseorang untuk menerima dirinya tidak terjadi secara cepat, sebaliknya itu adalah hasil dari serangkaian langkah tahap dalam penerimaan diri, ada 5 fase penerimaan diri menurut Germer adalah sebagai berikut:<sup>12</sup>

a. Penghindaran (*Aversion*)

Pertama, ketika seseorang dihadapkan dengan perasaan yang resah, respon naluri seperti selalu mengalihkan perhatian dari pemandangan yang tidak menyenangkan. Dengan melibatkan pertahanan, perlawanan, atau perenungan maka jenis penghindaran ini dapat terjadi.

b. Keingintahuan (*Curiosity*)

Setelah melalui fase *aversion*, orang akan menjadi ingin tahu tentang masalah dan keadaan yang mereka hadapi dan ingin belajar lebih banyak tentang masalah tersebut.

c. Toleransi (*Tolerance*)

Pada tahap ketiga ini, orang akan berusaha menekan emosi negatifnya dengan harapan akan hilang dengan sendirinya.

d. Membiarkan Begitu Saja (*Allowing*)

Individu akan mulai membiarkan perasaan ini datang dan pergi begitu proses mmenahannya telah selesai. Lalu orang-orang secara terbuka mebiarkan emosi itu mengalir dengan sendirinya.

---

<sup>12</sup>Dian Pertiwi Simamora. *Penerimaan Diri Pada Ibu Dengan Anak Tunagrahita*. Jurnal Acta Psychologia. Vol 1 No 2. (2019) h 3

e. Persahabatan (*Friendship*)

Orang-orang akan mulai bangkit dari perasaan tidak menyenangkan seiring berjalannya waktu dan berusaha mengevaluasi kesulitan-kesulitan tersebut. Dia tidak merasa marah, tetapi orang bisa bersyukur atas keberuntungan yang mereka terima tergantung situasi atau perasaan mereka.

**b. Orang Tua**

**1. Pengertian Orang Tua**

Orang tua adalah orang yang lebih tua terdiri dari ayah dan ibu, mereka adalah pendidik utama sekaligus panutan bagi anak-anak mereka. Menurut Miami orang tua adalah laki-laki dan perempuan yang terkait dengan hubungan pernikahan dan bersedia mengambil peran ayah dan ibu untuk anak-anak mereka.<sup>13</sup> Menurut Santrock kematangan sosial remaja adalah tujuan yang diperjuangkan oleh setiap orang tua. Dalam keluarga yang ideal, seharusnya ada dua orang yang berperan. Pertama adalah ibu, yang masih bertanggung jawab atas perkembangan anak-anaknya. Kedua, tanggung jawab ayah untuk menanamkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran agama, mengendalikan anak-anaknya, ikut serta dalam perkembangan anak, dan menyediakan kebutuhan keuangan keluarga.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>. Novira Faradina. *Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*. Psikoborneo. Vol 4 No 1. (2016) h 21

<sup>14</sup>Yani Meimulyani. *Media Pembelajaran Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jakarta: PT. Luxima Metro Media 2013) h 40-41

Menurut H. M. Arifin orang tua adalah kepala keluarga, keluarga adalah komunitas kehidupan terkecil dalam masyarakat dan keluarga adalah sumber kebahagiaan dalam hidup. Dan definisi orang tua menurut Hery Noer Aly ialah orang yang berbagi tanggung jawab yang sama untuk pendidikan anak.<sup>15</sup> Orang tua adalah pendidik pertama untuk anak mereka, dan dari mereka anak awal mula untuk memperoleh pendidikan. Dengan seperti itu bentuk awal dari pendidikan ada di keluarga.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian orang tua adalah individu yang tuakan ada ayah sebagai kepala keluarga serta orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya.

## **2. Peran Orang Tua**

Setiap orang tua menginginkan anak-anak mereka menjadi orang yang mahir secara sosial. Dalam keluarga ideal, seharusnya ada dua orang yang berperan. Yang pertama adalah ibu, ibu bertanggung jawab atas perkembangan anaknya. Kedua, tanggung jawab ayah untuk menanamkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran agama, mengendalikan anak-anaknya, ikut serta dalam perkembangannya dan memenuhi kebutuhan keuangan keluarga.

Dalam sebuah keluarga, peran ayah dan ibu merupakan satu kesatuan yang memegang peranan penting. Menurut Covey (Yusuf, 2009), ada empat prinsip peran orang tua, yaitu:

---

<sup>15</sup>Mohammad Roesli, Ahmad Syafi'i. *Kajian Islam Tentang Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak*. Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam. Vol 9 No 2 (2018) h 335

a. Sebagai *Modelling*

Orang tua seorang anak berfungsi sebagai model bagi mereka untuk ditiru ketika harus mematuhi norma sosial dan nilai-nilai spritual atau agama. Karena anak-anak dipengaruhi oleh pikiran dan perilaku positif dan negatif orang tua mereka, orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan anak-anak mereka. Wajar jika peran orang tua sebagai panutan dipandang penting dalam membentuk kepribadian dan perkembangan anak, dan anak belajar tentang kepedulian dan kasih sayang dari mereka.

b. Sebagai *Mentoring*

Mentor pertama anak-anak adalah orang tua mereka, menunjukkan kasih sayang yang mendalam, baik dan buruk serta melindungi mereka agar mereka lebih terbuka untuk belajar. Selain itu, perasaan aman dan tidak aman anak, serta perasaan cinta dan benci pertama kali dibentuk oleh orang tua.

c. Sebagai *Organizing*

Orang tua memainkan perorganisasian, yang meliputi pengendalian, perencanaan, perorganisasian, dan bekerja sama untuk memecahkan masalah. Mereka juga meluruskan struktur dan sistem keluarga untuk membantu memecahkan masalah penting dan memenuhi semua kebutuhan keluarga.

Untuk menghindari kecemburuan, orang tua harus bersikap adil dan bijaksana dalam menyelesaikan masalah, terutama melibatkan anak-anak mereka.

d. Sebagai *Teaching*

Orang tua adalah guru yang bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka nilai-nilai spritual, moral, sosial, dan prinsip kehidupan sehingga mereka dapat memahami dan menerapkannya. “Kompetensi dasar” adalah kemampuan anak untuk mengalami apa yang mereka lakukan dan alasan dibaliknya dan ini adalah tanggung jawab orang tua sebagai pendidik.

Orang tua juga merupakan pendidik utama anak, pemerhati, pendengar, dan pemberi kasih sayang yang selalu memperhatikan dan mendengarkan ekspresi anaknya. Karena anak mudah pesimis dan kurang percaya diri dengan kemampuannya sendiri, bimbingan orang tua membantu mereka memahami apa yang sedang terjadi ketika mereka memiliki masalah.

### **3. Pola Asuh Orang Tua**

Baurmind membedakan pola asuh orang tua yaitu pola asuh otoritatif, otoriter, dan permisif.<sup>16</sup>

a. Pola Asuh Otoritatif

---

<sup>16</sup>Novira Faradina. *Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*. Psikoborneo. (2016) Vol 4 No 1: 18-23

*Authoritative parenting* yaitu pola asuh yang dimana orang tua tersebut toleran terhadap anak-anak, suportif, dan responsif dengan tetap menjaga batasan yang tegas. Gaya asuh otoritatif mempunyai karakteristik yaitu: membimbing anak secara rasional, dengan penekanan pada tindakan atau kinerja, mendorong komunikasi verbal, menguraikan permintaan dan tuntutan yang dibuat tetapi juga melatih otoritas bila perlu, mengharapkan anak untuk mematuhi harapan orang tua sekaligus mendorong kemandirian, dan menetapkan standar yang fleksibel dalam berperilaku.

b. Pola Asuh Otoritarian

Kontrol dan kepatuhan yang tidak tergoyahkan adalah ciri khas pola asuh otoritarian. Anak-anak dihukum berat ketika mereka melanggar aturan yang orang tua terapkan kepada mereka. Berikut ciri-ciri pola asuh otoritarian: menggunakan standar yang mutlak dan kaku untuk membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku anak, menekankan kepatuhan, rasa hormat, otoritas, tradisi menjaga ketertiban, dan tidak angkat bicara.

c. Pola Asuh Permisif

Pola pengasuhan yang dikenal sebagai permisif menekankan daya tanggap yang tinggi disamping tuntutan yang rendah. Orang tua yang permisif cenderung sangat penyayang tetapi tidak menerapkan banyak aturan dan pedoman. Diantara ciri-ciri pola asuh permisif adalah sikap positif terhadap anak, penggunaan hukuman seminimal mungkin,

membiarkan anak mengontrol perilakunya, tidak memberikan tuntutan berlebihan pada mereka, dan menghindari kontrol serta mengandalkan logika untuk mencapai tujuan.

Kepribadian seorang anak dapat dipengaruhi oleh cara mereka dibesarkan. Kepribadian anak berkembang karena terbiasa dengan kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar rumah. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pendampingan perkembangan anak, orang tua harus mempertimbangkan dan berkompromi dengan pola asuh mana yang akan digunakan. Terutama bagi orang tua yang mempunyai anak yang berkebutuhan khusus khususnya adalah anak tuna grahita.

### **c. Tuna Grahita**

#### **1. Pengertian Tuna Grahita**

Kemampuan intelektual seorang anak di bawah rata-rata disebut sebagai tuna grahita. Kondisi anak, yang dapat dikatakan tuna grahita dapat dilihat oleh kecerdasan yang terbatas dan ketidakmampuan sosial. Terbatasnya kecerdasan membuatnya sulit untuk mematuhi kurikulum pendidikan klasik sekolah konvensional.

Peraturan Pemerintahan RI nomor 72 tahun 1991 menjelaskan, anak berkebutuhan khusus yang mengalami retardasi mental disebut sebagai tunagrahita. Pengertian tuna grahita adalah anak-anak yang mempunyai tingkatan *iq* dibawah anak-anak dengan kecerdasan normal membutuhkan perawatan khusus. Intelegensi dibawah rata-rata ini dapat dihitung berdasarkan usia biologisnya.

Somantri mengungkapkan kata tunagrahita dalam literatur bahasa asing menggunakan istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, dan lain-lain. Penulis menyimpulkan, berdasarkan kutipan diatas bahwa anak tuna grahita ialah anak yang mengalami kesulitan dengan penyesuaian dan perkembangan intelektual maka memerlukan pendidikan khusus.<sup>17</sup>

Anak tuna grahita termasuk anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan layanan pendidikan khusus. Karena banyak kelemahannya, anak tuna grahita membutuhkan layanan pendidikan khusus yang bertujuan untuk mencari tahu keberadaan mereka. Menurut Mutradlo berikut ialah pengertian tuna grahita: “ketunagrahitaan didefinisikan sebagai fungsi-fungsi kecerdasan jelas di bawah rata-rata atau normal, disertai kekurangan dalam penyesuaian tingkah laku, dan terjadi dalam masa perkembangan”. Kutipan ini menunjukkan bahwa berikut ini adalah tanda-tanda tuna grahita, yaitu: kurangnya kecerdasan, dan kurangnya kemampuan untuk menyesuaikan diri dari kedua tanda inilah merupakan masalah perkembangan.<sup>18</sup>

Pada hakikatnya, Allah SWT menciptakan manusia dalam bentuk sempurna, hal ini ada di dalam QS. At-Tin ayat 4 yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya:

---

<sup>17</sup>Astiningrum Amanah. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Orang Tua Pada Anak Tuna Grahita Di YPAC Medan*. (FP Universitas Medan: Medan. 2020) h 32

<sup>18</sup>Mayasari, Novi. *Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita Dengan Tipe Down Syndrome*. eJournal. Vol 14 No 1(2019) h 6-7

*"Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." (QS. At-Tin 95: Ayat 4)<sup>19</sup>*

Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk paling sempurna. Kami memberi mereka makan dengan tangan kami daripada mulut kami untuk menjaga mereka pada ketinggian yang wajar. Selain itu, kami menghargai pikiran manusia agar mereka dapat berpikir, memperoleh pengetahuan yang beragam, mewujudkan semua inspirasi mereka, dan memungkinkan manusia untuk menguasai semua makhluk lainnya. Manusia mampu menjangkau segala sesuatu karena kekuatan dan pengaruhnya. Allah sendiri menyebutkan manusia ciptaan-Nya adalah yang terbaik dari semua bentuk lainnya. Islam tidak membeda-bedakan, meskipun faktanya anak-anak berkebutuhan khusus secara lahiriah memiliki kekurangan. Islam tidak pernah memandang rendah siapapun, bahkan mereka yang berkebutuhan khusus dan cacat. Menurut ajaran Islam, martabat seseorang tidak ditentukan oleh kekayaan atau penampilan yang sempurna melainkan oleh hati dan ketaqwaan seseorang kepada Allah SWT.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas menurut peneliti anak tuna grahita adalah suatu kategori anak berkebutuhan khusus, yang dimana anak tuna grahita ini mempunyai kecerdasan yang kurang dari anak-anak lain, dan perilaku adaptif mereka dibawah rata-rata pada masa perkembangan sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus.

---

<sup>19</sup>Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.(Jakarta: Bumi Aksara. 2009) h 597. Razzaq, A.,& Perkasa, J (2020) Penafsiran Ayat-Ayat Jihad Dalam Kitab Al-Qur'an Al-Azhim Karya Ibnu Katsir, Wardah, 20 (1), 71-48

## 2. Klasifikasi Anak Tuna Grahita

Anak tuna grahita biasanya dikelompokkan menurut tingkat kecerdasannya. Kecerdasan anak tunagrahita terutama diukur dengan *Weschler Intelligence Scale for Children (WISC)* dan tes *Stanford Binet*. Menurut Soemantri, anak-anak berikut ini tergolong atau dikelompokkan sebagai penyandang tuna grahita, antara lain:<sup>20</sup>

### a. Tuna Grahita Ringan

Tuna grahita ringan dapat disebut dengan *moron* dan *debil*. Kelompok tuna grahita ringan memiliki IQ antara 55 sampai 70, kemampuan IQ mereka berkisar antara 68 sampai 52 pada tes *Stanford Binet*, sedangkan IQ mereka berkisar antara 69 sampai 55 pada *Weschler Intelligence for Children (WISC)*. Kecerdasan anak tuna grahita ringan tidak akan melebihi kecerdasan anak antara usia 8 sampai 12 tahun. Tingkat pertumbuhan kira-kira tigaperempat dari anak biasa. Membaca, berhitung, dan menulis masih dapat dipelajari oleh anak tuna grahita ringan. Karena kosa kata mereka terbatas, mereka memiliki keterbelakangan mental ringan. Namun, mereka mahir dalam bahasa tersebut, setidaknya cukup untuk beberapa situasi.

### b. Tunagrahita Sedang

Anak tuna grahita sedang disebut dengan *imbesi*. Dengan IQ berkisar antara 35 hingga 55, kelompok ini termasuk dalam kategori sedang.

---

<sup>20</sup>Dian Pertiwi Simamora. *Penerimaan Diri Pada Ibu Dengan Anak Tunagrahita*. Jurnal Acta Psychologia. Vol 1 No 2. (2019) h 8

Sebaliknya, *Weschler Intelligence for Children* (WISC) masing-masing mendapatkan skor 54-40 dan 51-36, menurut hasil tes *Stanford Binet IQ* anak-anak keterbelakangan mental sedang dapat berkomunikasi dalam beberapa kata tetapi tidak dapat menulis atau benar-benar mengerjakan matematika. Mereka memiliki kemampuan bahasa yang terbatas dan dapat diajarkan kata-kata sederhana tanpa memahaminya. Mereka harus membutuhkan perawatan, pengawasan, dan bantuan keuangan dari orang lain sehingga harus dibimbing. Namun, mereka mampu mengidentifikasi beberapa bahaya umum. Seorang anak tuna grahita sedang tidak akan lebih pintar dari anak berusia 6 tahun, tingkat pertumbuhan kira-kira setara dengan setengah anak biasanya.

c. Tunagrahita Berat

Anak-anak tuna grahita berat sering disebut *idiot*. Anak-anak dengan tuna grahita berat dan anak-anak tuna grahita sangat berat bisa dibedakan. Menurut *Weschler Intelligence Scale for Children* (WISC) dan tes *Stanford Binet* individu dengan disabilitas intelektual berat memiliki IQ 32 dan 20. Menurut *Weschler Intelligence Scale for Children-Revised* (WISC) dan *Stanford Binet test*, seorang penyandang disabilitas intelektual sangat berat (*profound*) memiliki IQ dibawah 24. Pasien dalam kategori berat (*severe*) memiliki keterbatasan kontrol fisik bawaan. Sedangkan yang termasuk dalam kategori sangat berat, mayoritas penderitanya juga menderita kerusakan saraf dan cacat fisik.

Orang-orang dengan keterbelakangan mental yang parah ini termasuk

dalam kelas sosial terendah dan sama sekali belum mampu mengurus diri sendiri, berinteraksi dengan orang lain, atau bekerja. Mereka tidak dapat mempelajari tugas-tugas sederhana seperti berpakaian dan makan. Mereka terus-menerus membutuhkan bantuan dari orang lain dan tidak dapat membedakan antara bahaya dan non bahaya. Beberapa orang bahkan tidak memiliki kosa kata sama sekali. Anak yang mengalami tuna grahita berat tidak akan pernah lebih pintar dari anak normal yang berusia tiga tahun. Tingkat perkembangan kecerdasan mereka kira-kira seperempat dari anak normal.<sup>21</sup> Dapat disimpulkan bahwa ada 3 jenis pengklasifikasian dari anak tuna grahita yaitu tuna grahita ringan, tuna grahita sedang, dan tuna grahita berat (*severe*).

### 3. Ciri-Ciri Anak Tuna Grahita

Somantri (2006) mengemukakan ciri-ciri dari anak tuna grahita ialah antara lain:<sup>22</sup>

- a. Individu yang pasti memiliki kekurangan yang benar-benar meyakinkan mereka untuk membutuhkan layanan pendidikan khusus, karena fungsi intelektual mereka secara umum jauh dibawah rata-rata. Misalnya anak normal rata-rata memiliki IQ 100, sedangkan anak tuna grahita memiliki IQ tertinggi adalah 70.
- b. Defisiensi dalam perilaku penyesuaian (dikenal sebagai perilaku

---

<sup>21</sup>Ayunda Ramadhani. *Penerimaan Diri Pada Ibu Yang Memiliki Anak Tunagrahita Berat (Severe)*. Jurnal Psikologi. Vol 6 No 1 (2017) h 5

<sup>22</sup>Novira Faradina. *Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*. Psikoborneo. Vol 4 No 1. (2016) h 18

adaptif), yang menunjukkan bahwa individu yang bersangkutan bukannya tidak mampu melakukan tugas-tugas yang sesuai bagi mereka yang lebih muda darinya.

- c. Tuna grahita terjadi selama masa perkembangan, dari konsepsi hingga 18 tahun

Menurut penjelasan diatas jika seseorang mengalami tuna grahita, seseorang tersebut memiliki ketiga katrakteristik ketunagrahitaan. Jika seseorang tidak dapat digolongkan mengalami tuna grahita jika hanya memiliki salah satu dari ciri-ciri tersebut.

#### **d. Humanistik**

##### **1. Pengertian Humanistik**

Intinya, istilah “humanistik” bisa berarti banyak hal berbeda tergantung situasinya. Dalam wacana keagamaan, misalnya istilah “humanistik” mengacu pada penolakan terhadap unsur-unsur supranatural, nilai-nilai transedental, dan keyakinan manusia terhadap kemajuan melalui pengetahuan dan penalaran. Humanistik disisi lain dapat merujuk pada minat-minat dan nilai-nilai kemanusiaan yang ilahi. Di sisi lain, studi humanistik di tingkat akademik berkonsentrasi pada pemahaman budaya manusia seperti studi klasik tentang budaya Yunani dan Romawi.<sup>23</sup>

Teori humanistik memiliki beragam definisi yang sedikit berbeda dari beberapa ahli. Misalnya, menurut Abraham Maslow (1908-1970) manusia

---

<sup>23</sup>Tatik Mukhoyaroh. *Psikologi Keluarga*. (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014) h

tergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Teorinya yang sangat terkenal sampai dengan hari ini adalah teori tentang *Hierarchy of Needs* (Hirarki Kebutuhan). Hirarki kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan fisiologis (makan, minum), rasa aman, kasih sayang, harga diri, dan aktualisasi diri. Dalam kacamata Maslow, dapat disimpulkan bahwa teori humanistik adalah pembelajaran yang harus bergerak dari manusia yang mampu memahami serta menerima dirinya sendiri berdasarkan kebutuhannya.<sup>24</sup>

Sementara itu, Carl Ransom Rogers yang hidup dari tahun 1902 sampai 1987 percaya bahwa ada dua macam pembelajaran: kognitif (bermakna) dan eksperimental (pengalaman). Oleh karena itu, dalam gaya humanistik Rogers aktualisasi diri, pemeliharaan diri, dan perbaikan diri merupakan tujuan pengembangan diri. Oleh karena itu, menurut perspektif humanistik Rogers, teori belajar humanistik adalah teori belajar yang menempatkan individu yaitu peserta didik sebagai pelaku dan penyebab tujuan secara bersamaan. Hal ini dilakukan agar individu dapat mewujudkan seluruh potensinya tidak hanya dengan cara yang terpisah dari sebab-sebab eksternal, tetapi juga dalam posisi yang berbeda. Membawa tujuan untuk mewujudkan potensi penuh seseorang, dan orang ini sepenuhnya bergantung pada dirinya sendiri selama proses aktualisasi diri, perawatan

---

<sup>24</sup>Moh. Umar. *Pendekatan Humanistik Dalam Proses Pembelajaran Program Pendidikan Kesetaraan Paket C (Studi Kasus PKBM Setia Mandiri Kabupaten Malang)*. Jurnal Pendidikan Non Formal, Vol 13, No 2 (2018) h 8

diri, dan peningkatan diri.<sup>25</sup>

Dapat disimpulkan bahwa teori belajar humanistik didasarkan pada kebutuhan dan keinginan manusia sebagai individu dalam berbagai proses aktualisasi diri, pemeliharaan, dan peningkatan diri.

---

<sup>25</sup>Alhamdu, Fara Hamdana. *Psikologi Umum Pengantar Memahami Manusia*. (Palembang: NoerFikri Offset, 2017) h 57

## **2. Ciri-Ciri Humanistik**

Upaya untuk mengamati perilaku seseorang dari sudut pandang pelaku daripada pengamat adalah ciri khas humanisme. Ia harus menggunakan potensi yang dimilikinya untuk mempertahankan, memelihara, dan mengembangkan kehidupannya sebagai makhluk hidup. Oleh karena itu, pendidikan humanistik memiliki ciri-ciri antara lain:

1. Untuk melaksanakan interaksi yang direncanakan, pembelajar akan menanggapi emosi klien dan memanfaatkan ide-ide klien.
2. Percakapan dan dialog dengan klien.
3. Memuji klien sebagai pribadi yang membutuhkan kepribadiannya (tidak dapat digeneralisasikan).
4. Memiliki tindakan dan perilaku yang serasi.
5. Memodifikasikan isi keadaan mental klien (deskripsi kebutuhan klien yang paling mendesak).<sup>26</sup>

Dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari humanistik adalah lebih memusatkan pada mengamati perilaku dan sudut pandang klien, serta mengembangkan potensi-potensi dari dalam diri klien.

## **3. Manfaat Humanistik**

Berikut ini merupakan manfaat-manfaat dari teori humanistik, yaitu:

1. Membentuk karakter, mengembangkan hati nurani, mengubah pola pikir, dan menganalisis fenomena sosial.

---

<sup>26</sup>Tatik Mukhoyaroh. *Psikologi Keluarga*. (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014) h

2. Biasakan melakukan sesuatu dengan cara yang demokratis, humanis, dan berbasis dialog.
3. Membina lingkungan belajar yang saling menghormati, mendorong kebebasan berbicara.
4. Merasakan gembira, antusias, dan mengambil inisiatif untuk belajar.<sup>27</sup>

Dapat disimpulkan bahwa manfaat dari humanistik adalah mengamati perilaku dan sudut pandang klien, serta mengembangkan potensi-potensi dari dalam diri klien.

### **C. Kerangka Teori**

Pada tahun 1950-an lahirlah sekolah psikologi yang dikenal sebagai sekolah humanistik yang berasal dari eksistensialisme abad pertengahan. Pada akhir 1950-an sebuah organisasi profesional didirikan oleh Abraham Maslow, Carl Rogers, dan Clark Moustakas untuk menyelidiki keunikan manusia seperti: aktualisasi diri, kesehatan, optimisme, cinta, kreatifitas, individualitas, dan konsep lainnya.

Kondisi manusia menjadi fokus konseling humanistik. Komponen utama dari strategi ini adalah sikap yang menekankan pada pemahaman manusia. Komponen utama dari strategi ini adalah sikap yang menekankan pada pemahaman manusia, manusia dipandang memiliki kendali atas hidup mereka oleh para humanis. Manusia bisa menjadi apa saja dan menjadi siapa saja yang mereka inginkan. Manusia adalah makhluk hidup yang memilih sendiri apa yang menurut mereka harus dilakukan dan apa yang tidak ingin mereka lakukan,

---

<sup>27</sup>*Ibid.* h 42

mengingat fakta bahwa manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab atas semua yang mereka lakukan. Asumsi ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang sadar, otonom, dan aktif yang mampu mengendalikan hampir seluruh aspek kehidupannya. Orang mendapatkan julukan “makhluk yang menentukan nasib sendiri” karena mereka mampu sepenuhnya menentukan tujuan dan kehidupan orang lain. Tujuan mendasar dari teori belajar humanistik adalah untuk memperoleh keterampilan memanusiakan manusia. Dengan menggunakan teori humanistik peneliti dapat menganalisis seperti apa proses penerimaan diri orang tua pada anak tuna grahita dalam perspektif humanistik.<sup>28</sup>

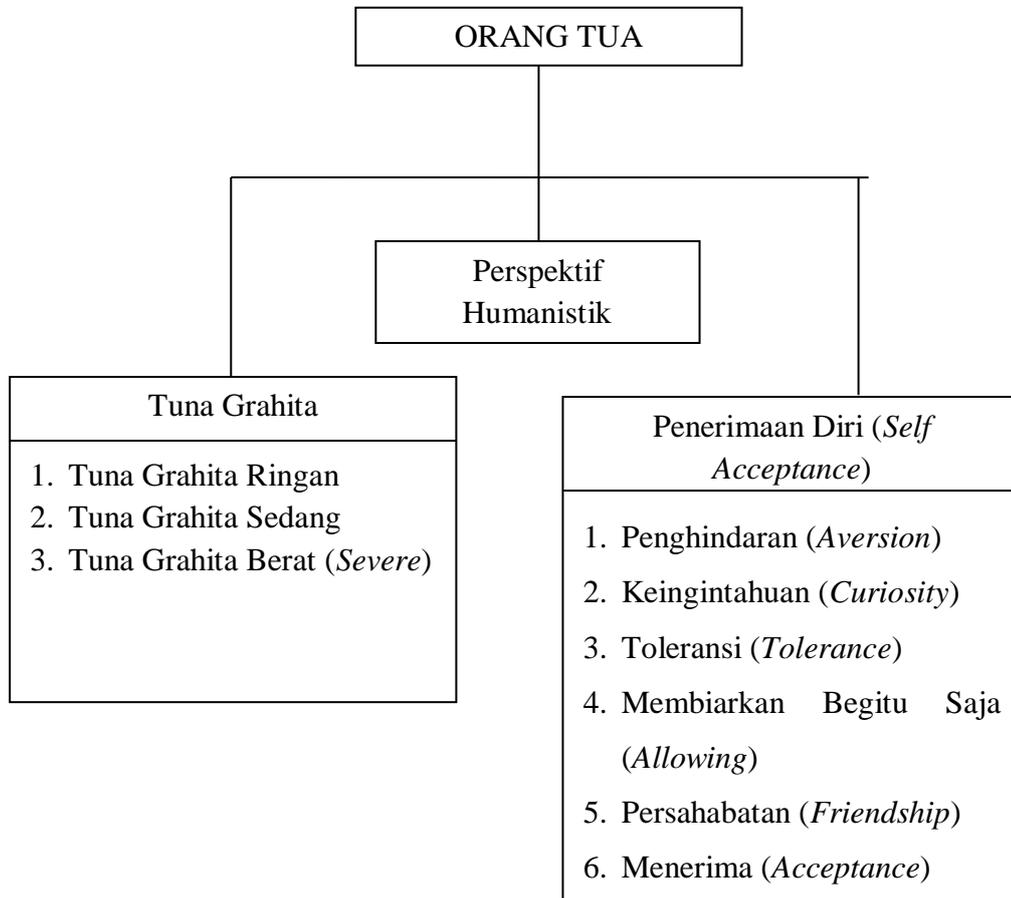
Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti dapat menggambarkan kerangka teori yang dimana dapat menguraikan seperti apa perspektif humanistik dalam menganalisis proses penerimaan diri (*self acceptance*) pada orang tua anak tuna grahita. Berikut gambarannya:

---

<sup>28</sup>Hartika Utami Fitri, Kushendar. *Konsep Diri Positif Melalui Pemaknaan Hijrah Generasi Milenial Dilihat dari Perspektif Pendekatan Konseling Humanistik*. Bulletin of Counseling and Psychotherapy. Vol 3 No 1. (2021) h 4

## STUDI PROSES PENERIMAAN DIRI (*SELF ACCEPTANCE*) PADA

### ORANG TUA ANAK TUNA GRAHITA



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**